



Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Jajar Kabupaten Magetan

Description Of Community Knowledge About Flood Disaster Preparedness in Jajar Village Magetan Regency

Apridika Ajeng Kartika ¹⁾; Eska Dwi Prajayanti ²⁾

^{1,2)} Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email: ¹⁾ apridikaajengkartika.students@aiska-university.ac.id ;²⁾ eska.ners2012@gmail.com

How to Cite :

Kartika, A, A., Prajayanti, E, D. (2026). Description Of Community Knowledge About Flood Disaster Preparedness in Jajar Village Magetan Regency. Jurnal Multidisiplin. 2(3).

ARTICLE HISTORY

Received [27 Januari 2026]

Revised [28 Februari 2026]

Accepted [02 Maret 2026]

KEYWORDS

Content, Formatting, Article.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Bencana banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi dan menimbulkan dampak yang signifikan bagi masyarakat, khususnya di wilayah rawan banjir. Kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko dan dampak bencana banjir, yang salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat. Tujuan: untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir, mendeskripsikan karakteristik responden dan mendeskripsikan pengetahuan masyarakat di Desa Jajar. Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan *Cross Sectional*. Pemilihan sampel diambil dengan teknik *Purposive Sampling* dan dihitung dengan Rumus *Slovin*, dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden masyarakat Desa Jajar. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir. Hasil: Dari hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir dengan kategori baik sebanyak 40 responden (55,6%), kategori cukup sebanyak 26 responden (36,1%) dan kategori kurang sebanyak 6 responden (8,3%). Kesimpulan: Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Jajar mayoritas berada di kategori Baik dengan 40 responden (55,6%) .

ABSTRACT

Floods are frequent natural disasters that have significant impacts on communities, especially in flood-prone areas. Community preparedness is a crucial factor in reducing the risk and impact of floods, which is influenced by the level of community knowledge. Objective: To determine the level of community knowledge about flood disaster preparedness, describe the characteristics of respondents, and describe community knowledge in Jajar Village. Method: This study employed a quantitative descriptive method through a cross-sectional approach. The sample was selected using purposive sampling and calculated using the Slovin Formula, with a total sample of 72 respondents from the Jajar Village community. Data collection was conducted using a flood disaster preparedness knowledge questionnaire. Results: The study revealed that 40 respondents (55.6%) had good knowledge of flood preparedness, 26 respondents (36.1%) had fair knowledge, and 6 respondents (8.3%) had poor knowledge. Conclusion: The level of public knowledge regarding flood disaster preparedness in Jajar Village is mostly in the good category with 40 respondents (55.6%).

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian kejadian yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun aktivitas manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007). Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, dengan durasi musim hujan yang relatif lebih panjang. Kondisi ini menyebabkan tingginya curah hujan yang berpotensi memengaruhi aliran air dan meningkatkan risiko terjadinya banjir (Istiqomah & Prajayanti, 2023). Banjir didefinisikan sebagai kondisi tergenangnya suatu wilayah akibat meningkatnya volume air (UU No. 24 Tahun 2007). Peristiwa banjir dapat terjadi ketika debit air sungai meningkat secara signifikan akibat hujan berkepanjangan di wilayah hulu maupun akibat rendahnya daya serap tanah, sehingga air

meluap ke kawasan sekitarnya (Wicaksono & Silalahi, 2020). Selain faktor alam, banjir juga dipengaruhi oleh faktor manusia, seperti pembuangan sampah ke sungai atau saluran air, kurang optimalnya sistem drainase, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bangunan dan sistem pengendalian banjir (Inovasi Penelitian et al., 2020).

Data Global Reported Natural Disaster Data tahun 2024 menunjukkan bahwa banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi, dengan 31 kejadian atau sekitar 37,35% dari total kejadian bencana alam (EM-DAT, 2024). Di Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan bahwa banjir menempati urutan pertama bencana alam yang paling banyak terjadi, yaitu sebanyak 957 kejadian atau 50,26% dari seluruh kejadian bencana alam (BNPB, 2024). Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat ketiga dengan jumlah kejadian banjir sebanyak 55 kejadian. Sementara itu, Kabupaten Magetan mencatat 38 kejadian banjir sepanjang tahun 2024, menjadikannya bencana alam ketiga yang paling sering terjadi setelah angin puting beliung dan tanah longsor (BPS Kabupaten Magetan, 2024). Kecamatan Kartoharjo tercatat sebagai wilayah dengan kejadian banjir terbanyak ketiga, yaitu sebanyak lima kejadian.

Desa Jajar yang terletak di Kecamatan Kartoharjo memiliki karakteristik wilayah yang dipengaruhi oleh keberadaan aliran sungai yang merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo (Sunarto et al., 2023). Sungai Ulo yang melintasi wilayah desa berfungsi sebagai jalur utama aliran air dari daerah hulu ke hilir. Letak geografis tersebut menjadikan Desa Jajar rentan terhadap banjir, terutama pada musim hujan ketika debit air sungai meningkat. Kondisi topografi yang relatif datar, khususnya di area persawahan, menyebabkan air mudah meluap dan menggenangi wilayah sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor topografi dan keberadaan sungai berperan penting dalam meningkatkan potensi terjadinya banjir di Desa Jajar.

Berdasarkan laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magetan, banjir yang terjadi pada Desember 2024 menimbulkan berbagai dampak signifikan bagi masyarakat Desa Jajar. Dampak tersebut meliputi kerusakan sarana dan prasarana umum, terendamnya rumah warga dan lahan pertanian, serta kerugian ekonomi akibat gagal panen. Warga yang bekerja sebagai peternak juga mengalami kerugian karena ternak terbawa arus banjir. Selain kerugian ekonomi, banjir turut mengganggu aktivitas sosial masyarakat, seperti terhambatnya kegiatan perdagangan, pendidikan, dan mobilitas warga. Dari sisi lingkungan, banjir menyebabkan erosi tanah, penurunan kualitas air, serta kerusakan ekosistem sungai.

Selain dampak fisik dan ekonomi, banjir juga menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat. Hasil wawancara dengan warga menunjukkan adanya rasa cemas terhadap kemungkinan terjadinya banjir susulan, stres akibat kerugian harta benda, serta gangguan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut memicu berbagai keluhan psikologis, seperti gangguan tidur, sakit kepala, serta ketidakstabilan emosi.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat serta efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Husniawati dan Herawati (2023) yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan mencakup upaya prediksi dan antisipasi bencana dengan memanfaatkan informasi serta prosedur yang efisien. Dalam konteks bencana banjir, kesiapsiagaan memiliki peran penting dalam meminimalkan dampak fisik maupun psikologis. Kesiapsiagaan yang baik dapat menurunkan risiko cedera, kerusakan harta benda, serta mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan trauma pascabencana (Taryana et al., 2022). Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana, karena pengetahuan yang memadai memungkinkan masyarakat untuk merespons bencana secara cepat dan tepat (Rahmawati, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat berada pada kategori yang beragam. Istiqomah dan Prajayanti (2023) melaporkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan kesiapsiagaan yang baik, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam meminimalkan dampak bencana di masa mendatang. Hal ini didukung oleh Utami et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang upaya kesiapsiagaan dapat mengurangi kerusakan infrastruktur, lahan pertanian, serta menekan jumlah korban jiwa akibat banjir.

Pengetahuan kesiapsiagaan mencakup pemahaman mengenai konsep banjir, upaya pencegahan, serta parameter kesiapsiagaan seperti pemahaman risiko, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, mobilisasi sumber daya, serta sistem peringatan dini (Hildayanto, 2020). Selain itu, Budhiana et al. (2024) menyebutkan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, dan lama tinggal di wilayah rawan bencana. Pengalaman tinggal lebih lama di daerah rawan banjir dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Januari 2025 melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banjir merupakan bencana yang terjadi hampir setiap tahun di Desa Jajar. Banjir



umumnya disebabkan oleh luapan sungai akibat hujan deras serta tersumbatnya aliran sungai oleh sampah. Banjir terparah pada Desember 2024 terjadi di RW 1, khususnya RT 1, 2, dan 3. Selain faktor kebiasaan membuang sampah ke sungai, kerusakan tanggul dan kurangnya daerah resapan air turut memperparah kondisi banjir. Meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat, seperti pembangunan tanggul, penembokan sungai, serta penanaman bambu di bantaran sungai, banjir masih menjadi ancaman serius bagi masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Jajar, Kabupaten Magetan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Jajar kabupaten Magetan. Studi ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui Gambaran pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Jajar Kabupaten Magetan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengetahuan dan wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga berupaya untuk sebagai tambahan informasi kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Jajar Kabupaten Magetan.

LANDASAN TEORI

Bencana

Bagian ini berisi tentang rangkuman kajian teoritik, kerangka berpikir, dan hipotesis (bila ada) yang Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun aktivitas manusia. Bencana dapat terjadi secara tiba-tiba atau bertahap dan menimbulkan dampak berupa korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis. Terjadinya bencana dipengaruhi oleh keterkaitan antara komponen pemicu (trigger), ancaman (hazard), dan kerentanan (vulnerability) yang menimbulkan risiko pada suatu wilayah atau komunitas (Urbanus et al., 2021). Penyebab bencana secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu faktor alam yang terjadi tanpa campur tangan manusia, faktor nonalam yang berkaitan dengan kegagalan teknologi atau proses industri, serta faktor manusia yang disebabkan oleh aktivitas atau kelalaian manusia (Danil, 2021). Klasifikasi bencana dapat dibedakan berdasarkan kemampuan pengelolaannya (bencana lokal, nasional, dan internasional), kecepatan kejadiannya (rapid disaster dan slow disaster), serta penyebabnya yang meliputi bencana alam, nonalam, dan bencana akibat ulah manusia (Heryana, 2020). Banjir dapat menyebabkan beberapa dampak bencana meliputi kerusakan infrastruktur dan lingkungan, kehilangan harta benda, gangguan sosial dan ekonomi, serta korban luka dan meninggal. Selain dampak fisik dan ekonomi, bencana juga menimbulkan dampak psikologis yang memengaruhi kondisi mental masyarakat terdampak dan dapat berlanjut pada terganggunya proses pembangunan (Khairul Rahmat et al., 2020).

Banjir

Banjir merupakan peristiwa meluapnya air ke wilayah daratan akibat meningkatnya debit air sungai yang tidak mampu ditampung oleh alur sungai, umumnya dipicu oleh curah hujan yang tinggi dan berlangsung terus-menerus. Terjadinya banjir dipengaruhi oleh faktor alam seperti kondisi iklim, karakteristik geografis, dan rendahnya daya serap tanah, serta faktor manusia berupa perubahan tata guna lahan, berkurangnya daerah resapan air, penebangan hutan, dan perilaku membuang sampah sembarangan yang menghambat aliran air (Wicaksono & Silalahi, 2020). Banjir dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti banjir air, banjir bandang, banjir pasang (rob), dan banjir lahar dingin, yang masing-masing memiliki tingkat kerusakan berbeda. Dampak yang ditimbulkan meliputi kerusakan sarana dan prasarana, kerugian ekonomi, gangguan aktivitas sosial, munculnya berbagai penyakit, serta tekanan psikologis pada masyarakat terdampak. Oleh karena itu, upaya penanggulangan banjir perlu dilakukan secara terpadu melalui perbaikan sistem drainase, pendalaman sungai, pelestarian kawasan hijau, peningkatan kesadaran masyarakat, serta penerapan teknologi konservasi air seperti sumur resapan (Anwar et al., 2022).

Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan sebelum terjadinya bencana untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak yang mungkin timbul. Kesiapsiagaan mencakup pengorganisasian, perencanaan, serta pengambilan langkah-langkah yang tepat dan efektif agar respons terhadap bencana dapat dilakukan secara cepat dan efisien. Kegiatan kesiapsiagaan meliputi penyediaan peringatan dini, perencanaan evakuasi, serta perlindungan terhadap penduduk dan harta benda di wilayah yang berisiko terdampak bencana (UU RI No. 24 Tahun 2007). Tujuan utama kesiapsiagaan adalah mengurangi risiko dan dampak bencana melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana secara mandiri dan terorganisir. Kesiapsiagaan yang

baik dapat menurunkan tingkat kerentanan masyarakat serta meminimalkan kerugian jiwa, harta benda, dan gangguan aktivitas sosial ekonomi. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dapat diukur melalui beberapa parameter, antara lain pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, keberadaan kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta kemampuan mobilisasi sumber daya. Upaya kesiapsiagaan dilakukan secara berkelanjutan pada tahap prabencana, saat bencana, dan pascabencana, yang meliputi peningkatan kesadaran risiko, kesiapan evakuasi, pemanfaatan informasi peringatan dini, serta pemulihan kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat terdampak (Yatnikasari, 2020).

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir dan penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimiliki, sehingga membentuk pemahaman, kesadaran, dan sikap individu terhadap suatu fenomena. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, serta informasi yang diterima dan diolah oleh individu. Dalam konteks kesiapsiagaan bencana, pengetahuan mencakup kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, dan menilai informasi terkait risiko, dampak, serta upaya penanggulangan bencana. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, mulai dari kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, hingga mengevaluasi informasi, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat (Notoatmodjo dalam Ariningtyas, 2020). Pengetahuan individu dipengaruhi oleh berbagai karakteristik, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, pengalaman, keikutsertaan dalam organisasi, pelatihan kebencanaan, serta lama tinggal di suatu wilayah. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk cara individu menerima dan menerapkan informasi, sehingga memengaruhi tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Guttman yang menghasilkan kategori pengetahuan baik, cukup, dan kurang berdasarkan persentase skor jawaban responden. Kategori ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir (Budhiana, 2024; Widayati & Husain, 2023; Mellenia, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian pada populasi yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana banjir secara simultan tanpa melakukan intervensi. Penelitian dilaksanakan di Desa Jajar, Kabupaten Magetan, pada 18–24 Oktober 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah warga RW 1 (RT 1, 2, dan 3) Desa Jajar yang terdampak banjir terakhir pada Desember 2024, dengan usia >20 tahun, sebanyak 256 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

- n : Besarnya jumlah sampel
- N : Jumlah Populasi
- e : Tingkat kesalahan pengambilan sampel

Hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 72 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: usia >20 tahun, pernah terdampak banjir, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan menulis. Kriteria eksklusi meliputi warga yang terlibat dalam lembaga penanggulangan bencana dan warga dengan gangguan komunikasi atau sensorik.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan kesiapsiagaan banjir, sedangkan variabel terikat adalah kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. Karakteristik responden yang dikaji meliputi usia, pendidikan, dan lama tinggal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berskala Guttman yang diadopsi dari Hildayanto (2020), terdiri dari 16 item pertanyaan dengan pilihan jawaban benar (skor 1) dan salah (skor 0). Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (51–75%), dan kurang ($\leq 50\%$). Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan



reliabilitas pada 30 responden di RW 2 Desa Jajar. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson menunjukkan seluruh item pertanyaan valid dengan nilai r -hitung (0,458–0,725) > r -tabel (0,361). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,892, yang menunjukkan instrumen reliabel dan konsisten. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian, khususnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa data merupakan proses penyerdahan data menjadi bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini digunakan analisis univariat secara deskriptif. Analisis jenis ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan masing-masing variabel melalui distribusi frekuensi dan presentase. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis jenis ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir serta karakteristik yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat dengan cara menghitung hasil dari pengisian kuisioner oleh Warga RW 1 Desa Jajar. Setelah itu peneliti akan menganalisis hasil data tersebut dalam bentuk presentase.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Lama Tinggal (n= 72)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	20-29 tahun	22	30.6
	30-59 tahun	32	44.4
	≥ 60 tahun	18	25.0
Pendidikan	Tidak sekolah	0	0
	SD/Sederajat	30	41.7
	SMP/Sederajat	11	15.3
	SMA/Sederajat	21	29.2
	Perguruan Tinggi	10	13.9
Lama Tinggal	<5 tahun	6	8.3
	5-10 tahun	21	29.2
	> 10 tahun	45	62.5
Total		72	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari total 72 responden, mayoritas berada pada usia 30-59 tahun yaitu sebanyak 32 responden (44,4%). Selanjutnya, responden berusia 20-29 tahun berjumlah 22 orang (30,6%), diikuti oleh responden yang paling sedikit adalah responden berusia ≥ 60 tahun sebanyak 18 responden (25,0%). Berdasarkan pendidikan, mayoritas berada SD/Sederajat sebanyak 30 responden (41,7%). Selanjutnya, responden SMP/Sederajat berjumlah 11 orang (15,3%), diikuti oleh responden dengan pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 21 orang (29,2%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan pendidikan perguruan tinggi yaitu 10 orang (13,9%). Berdasarkan lama tinggal, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden lama tinggal di Di Desa Jajar >10 tahun yaitu sebanyak 45 orang (62,5%). Selanjutnya, responden yang memiliki lama tinggal 5-19 tahun berjumlah 21 orang (29,2%), kemudian yang memiliki lama tinggal paling sedikit adalah <5 tahun sebanyak 6 orang (8,3%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Jajar Kabupaten Magetan (n= 72)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan	Baik	40	55.6
	Cukup	26	36.1
	Kurang	6	8.3
Total		72	100

Berdasarkan tabel 2 menampilkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Jajar, Kabupaten Magetan, berdasarkan data dari 72 responden. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dengan 40 orang (55,6%) masuk dalam kategori ini. Kategori cukup diisi oleh 26 responden (36,1%), sedangkan kategori kurang hanya diwakili oleh 6 responden (8,3%). Secara keseluruhan, persentase ini mencerminkan bahwa lebih dari setengah populasi sampel telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesiapsiagaan banjir, yang meliputi aspek seperti pengertian bencana, upaya pencegahan, dan parameter kesiapsiagaan lainnya.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil Penelitian pada karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden di Desa Jajar, Kabupaten Magetan, didominasi oleh kelompok usia 30–59 tahun, dengan 32 orang (44,4%) yang termasuk usia dewasa produktif. Usia ini memengaruhi kesiapsiagaan bencana karena meningkatkan kemampuan kognitif, kematangan berpikir, dan akumulasi pengalaman hidup terkait bencana (Widayati & Husain, 2023). Kelompok ini memiliki tanggung jawab sosial dan keluarga yang lebih besar, seperti melindungi anggota keluarga dan lingkungan dari risiko banjir. Pengalaman langsung menghadapi banjir sebelumnya membentuk pengetahuan, sikap waspada, dan kesiapan menghadapi risiko masa depan. Temuan ini sejalan dengan Kasim Sri Wahyuni et al. (2025), yang menemukan bahwa 71,6% responden dengan pengetahuan baik berasal dari usia dewasa, serta Priyanti & Utami (2023) dan Yatnikasari et al. (2020), yang menekankan bahwa usia dewasa produktif mendorong kepedulian dan tanggap terhadap kesiapsiagaan. Dominasi ini mencerminkan struktur demografis Desa Jajar, di mana 151 warga usia 30–59 tahun tinggal di RW 1 (RT 1, 2, 3), yang juga dipengaruhi oleh pola tinggal bersama keluarga yang dilakukan oleh para lanjut usia dan migrasi usia muda yang dilakukan oleh usia dewasa awal rentang usia 17-19 tahun yang bersekolah atau merantau. Kesimpulannya, kelompok usia ini berkontribusi pada pengetahuan dan kesiapsiagaan yang lebih baik berkat kematangan kognitif, pengalaman, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan responden di Desa Jajar, Kabupaten Magetan, didominasi oleh jenjang SD/ sederajat, dengan 30 orang (41,7%). Hal ini mencerminkan keterbatasan akses dan keberlanjutan pendidikan formal akibat kondisi sosial-ekonomi. Namun, pengetahuan kesiapsiagaan bencana tetap terbentuk melalui pengalaman langsung menghadapi banjir berulang, yang memungkinkan masyarakat mengenali tanda bahaya, risiko, dan tindakan pencegahan (Windartik & Rahmawati, 2023). Temuan ini selaras dengan Utami et al. (2021), Muthmainnah (2023), dan Suroso & Prajayanti (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan rendah tidak menghambat pengetahuan baik, serta Sumana et al. (2020), yang menekankan peran pengalaman dan usia produktif. Faktor penyebab dominasi ini meliputi pekerjaan sebagai petani dengan penghasilan tidak menentu, keterbatasan ekonomi keluarga, pandangan bahwa pendidikan tinggi kurang diperlukan, dan praktik pernikahan dini. Kesimpulannya, meskipun pendidikan formal rendah, pengalaman langsung tetap membentuk pengetahuan kesiapsiagaan yang efektif.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden di Desa Jajar, Kabupaten Magetan, sebagian besar tinggal lebih dari 10 tahun, dengan 45 orang (62,5%), yang menunjukkan keterikatan kuat pada lingkungan dan stabilitas penduduk. Lama tinggal ini meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan melalui pengalaman berulang menghadapi risiko banjir (La Ramba et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan Mellenia et al. (2022), Wandira et al. (2024), Soleha (2024), dan Simanjuntak et al. (2025), yang menekankan bahwa pengalaman jangka panjang membentuk pemahaman tanda bahaya, pencegahan, dan adaptasi. Faktor pendukung meliputi ikatan keluarga turun-temurun, kepemilikan rumah/tanah, lingkungan sosial harmonis, biaya hidup rendah, dan minimnya keinginan migrasi akibat keterbatasan keterampilan. Kesimpulannya, lama tinggal panjang berkontribusi pada pengetahuan kesiapsiagaan yang lebih baik melalui pengalaman langsung di wilayah rawan bencana.

Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Jajar, Kabupaten Magetan, mayoritas kategori baik (40 responden atau 55,6%), meskipun didominasi pendidikan rendah (SD/ sederajat). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu dipengaruhi pendidikan formal, melainkan pengalaman lama tinggal di daerah rawan banjir, di mana masyarakat sering menghadapi bencana sehingga meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan. Temuan ini sejalan dengan Nasution & Sahputri (2024), yang menemukan 93,3% responden memiliki pengetahuan baik berkat pengalaman; Fernalia (2023), dengan 83,3% pengetahuan baik dari akses media elektronik; serta Nooratri (2021), yang melaporkan 86,2% pengetahuan baik melalui media



massa, edukasi BPBD, dan pengalaman pribadi. Hasil kuisisioner mengungkapkan pengetahuan masyarakat meliputi pemahaman risiko banjir, upaya pencegahan, kebijakan pengurangan risiko, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini (seperti kentongan), dan mobilisasi sumber daya. Masyarakat memahami faktor penyebab banjir dan pentingnya penghijauan serta perilaku menjaga lingkungan, didukung pengalaman langsung. Namun, penerapan pencegahan masih bervariasi, dengan beberapa menunda tindakan hingga banjir terjadi. Kesiapan evakuasi baik, termasuk jalur evakuasi dan bantuan kelompok rentan, meskipun respons dipengaruhi keparahan banjir dan pengalaman sebelumnya. Pelatihan evakuasi belum rutin, sehingga pemahaman mobilisasi sumber daya berbeda antarwarga.

Secara keseluruhan, pengetahuan kesiapsiagaan baik dan saling mendukung, tetapi perlu edukasi berkelanjutan melalui ceramah interaktif, media elektronik, dan kolaborasi dengan BPBD serta relawan untuk meningkatkan kesadaran, khususnya pelatihan evakuasi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan. Upaya ini diharapkan mengurangi perilaku yang memperburuk banjir. Kesimpulannya, mayoritas masyarakat Desa Jajar memiliki pengetahuan baik berkat pengalaman dan akses informasi, sehingga edukasi kolaboratif diperlukan untuk efektivitas kesiapsiagaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 30–59 tahun, yaitu sebanyak 32 responden (44,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SD/ sederajat, yakni sebanyak 30 responden (41,7%). Sementara itu, ditinjau dari lama tinggal, sebagian besar responden telah menetap di wilayah penelitian selama lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 45 responden (62,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden merupakan masyarakat yang telah lama tinggal dan memiliki keterampilan yang kuat dengan lingkungan Desa Jajar, Kabupaten Magetan. Selain itu, tingkat pengetahuan responden mengenai kesiapsiagaan bencana menunjukkan hasil yang baik, dengan sebanyak 40 responden (55,6%) berada pada kategori pengetahuan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah masyarakat Desa Jajar telah memiliki pemahaman yang memadai terkait kesiapsiagaan bencana, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman tinggal yang cukup lama serta paparan informasi dan pengalaman dalam menghadapi kondisi lingkungan setempat.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dengan mendorong penerapan dan pemeliharaan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi risiko banjir. Masyarakat diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan nyata, seperti kesiapan evakuasi, kepedulian terhadap lingkungan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kebencanaan. Keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi, simulasi bencana, dan gotong royong lingkungan, serta adanya pertukaran informasi dan pengalaman antarwarga, diharapkan dapat memperkuat kesiapsiagaan kolektif dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait kesiapsiagaan bencana. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain penelitian yang berbeda, seperti longitudinal atau mixed methods, guna memperoleh gambaran perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dari waktu ke waktu serta hubungan antarvariabel yang lebih kuat. Di sisi lain, pemerintah desa diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam perencanaan program kesiapsiagaan bencana banjir melalui edukasi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, pelatihan evakuasi yang terstruktur, serta pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesiapan dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana banjir secara terkoordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Geoportal Data Bencana Indonesia*. Diakses Pada Tanggal 11 Desember 2024. Dari Internet <https://Gis.Bnpb.Go.Id/>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. (2024). *Data Bencana Kabupaten Magetan*. Diakses Pada Tanggal 11 Desember 2024. Dari Internet <https://Bpbd.Magetan.Go.Id/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. (2024). *Jumlah Kejadian Bencana Alam Menurut Kecamatan Di Kabupaten Magetan*. Diakses Pada Tanggal 11 Desember 2024. Dari Internet <https://Magetankab.Bps.Go.Id/Id>

- Em-Dat. (2024, April). *Global Reported Natural Disaster Data 2024*. Diakses Pada Tanggal 11 Desember 2024. <https://Ourworldindata.Org/Grapher/Natural-Disasters-By-Type>.
- Fernalia, P. T. K. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Banjir Pada Masyarakat Di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*. <https://Jurnal.Syedzasaintika.Ac.Id>
- Hildayanto, Agung. (2020). *Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir*. [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repository Unnes
- Husniawati, N., & Herawati, T. M. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Peran Individu Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 11–19. <https://Doi.Org/10.33221/Jikm.V12i01.1751>
- Inovasi Penelitian, J., Eldi Widyaiswara Kementerian Agraria Dan Tata Ruang, O., Pertanahan Nasional Jl Sisingamangaraja No, B., Kby Baru, K., Jakarta Selatan, K., & Khusus, D. (2020). *Analisis Penyebab Banjir Di Dki Jakarta*.
- Istiqomah, Y., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir. In *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* (Vol. 7, Issue 1).
- La Ramba, H., Yari, Y., Kristoforus, M., Hariyanto, S., Mailintina, Y., Sarjana Keperawatan, P., Tinggi Ilmu Kesehatan Husada, S. R., Sarjana Administrasi Kesehatan, P., Tinggi Ilmu Kesehatan, S., Artikel Abstrak Sejarah Artikel, I., Kunci, K., Risiko, M., & Budaya, N. (N.D.). Pengalaman Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir: Studi Eksplorasi Berbasis Transcultural Nursing. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 19).
- Mellenia, S. N., Jalaludin, M., & Ramadhoan A'rachman, F. (2022). Pengaruh Pengetahuan Tentang Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. *Jurnal Geografi*, 11(2), 112–126. <https://Doi.Org/10.24036/Geografi/Vol11-Iss2/2947>
- Muthmainnah. (2023). Hubungan Karakteristik Terhadap Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir Di Desa X. *Journal Of Nursing Invention*. <https://Doi.Org/10.33859/Jni>
- Nasution Azzahra, R., & Sahputri, J. (2024). *Gambaran Pengetahuan Kesiapsiagaan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoksukon* (Vol. 3, Issue 3).
- Noorratri, E. D. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pucang Sawit Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Pucang Sawit. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 12(1).
- Priyanti Gustina Adi, & Utami Dyah Rahmawatie Ratna Budi. (2023). Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Kleco Kulon Kabupaten Sragen. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://Doi.Org/10.54259/Sehatrakyat.V2i1.1163>
- Rahmawati, D., & Fatmawati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 513-522.
- Simanjuntak Yonlafado, Edriyaniparida Sipayung, Normi Hutajulu, & Johansen Fahrozi Wawan. (2025). Relationship Between Community Knowledge And Flood Preparedness In Environment V, Dwikora Village. *Journal Of Advanced Nursing And Health Sciences*, 6(1), 45–51.
- Sumana, I. N., Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43. <https://Doi.Org/10.23887/Jjpg.V8i1.23477>
- Suroso, R. R., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Kejadian Banjir Di Desa Tangkil Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9), 368–374.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Urbanus, A., Sela, R. L., & Tungka, A. E. (2021). Mitigasi Bencana Banjir Struktural Dan Non-Struktural Di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Spasial*, 8(3), 447-458
- Utami, D. R. R. B., Sari, D. K., Wulandari, R., & Istiqomah, A. R. (2021). Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 01. <https://Doi.Org/10.26753/Jikk.V17i1.544>
- Windartik, E., & Rahmawati, I. (2023). Knowledge With Flood Disaster Preparedness In Mojokerto District. In *Jsret (Journal Of Scientific)* (Vol. 2, Issue 2).
- Wicaksono, W. A., & Silalahi, L. M. (2020). Rancang Bangun Alat Pendeteksi Banjir Menggunakan Arduino Dengan Metode Fuzzy Logic. 11(2), 93.
- Widayati, K. P., & Husain, F.'. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir*. <http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Pskm>